



Vol 5, No 2. 125-133, 2025

J-EDu

Journal - Erfolgreicher Deutschunterricht

e-ISSN: 2775-4685

<http://jurnal.fkip.unpatti.ac.id/index.php/jedu/>



Perbandingan Gesture dan Mimik Dalam Budaya Jerman Indonesia

Melyan Priska Kastanya¹, Calvin Karuna², Henderika Serpara³

¹²³Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Pattimura. Ambon, Indonesia

*Corresponding Author: melyankastanya82@gmail.com

Abstract. *Understanding other cultures is essential, not only for those working in the tourism and hospitality sectors but also for anyone who interacts with people from different cultural backgrounds. People often have different perceptions of other cultures, which may lead to negative judgments. These differences in thinking highlight the need for mutual understanding, both internally and externally. Therefore, this study aims to examine intercultural aspects between Germany and Indonesia, focusing on nonverbal communication particularly gestures and facial expressions. This research seeks to identify the similarities and differences in gestures and facial expressions between German and Indonesian cultures. Nonverbal communication refers to communication conveyed indirectly through body language or signals. It plays an important role in interaction, encompassing body movements and facial expressions. Both German and Indonesian cultures possess a wide variety of gestures and facial expressions with diverse meanings and purposes. Data were collected by observing videos and reviewing references that document various types of gestures and facial expressions. The findings reveal that there are both similarities and differences in nonverbal expressions between German and Indonesian cultures. Based on these findings, it is important to understand and recognize each culture's nonverbal communication patterns to avoid misunderstandings regarding gestures and facial expressions or their meanings across cultures.*

Keywords: *intercultural communication, nonverbal communication, gesture, facial expression*

To cite this article:

Kastanya M.P., Karuna K., Serpara H. (2025). *Perbandingan Gesture dan Mimik Dalam Budaya Jerman Indonesia*. J-Edu Vol. 5 (2): Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Unpatti Ambon 125-133

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat global dewasa ini, interaksi antarbudaya menjadi bagian yang tidak terelakkan. Perkembangan teknologi informasi, mobilitas manusia yang tinggi, serta kerja sama internasional di berbagai bidang, seperti pendidikan, ekonomi, dan pariwisata, membuat individu dari berbagai latar budaya saling berinteraksi dalam situasi yang semakin kompleks. Dalam konteks tersebut, pemahaman lintas budaya (*intercultural understanding*) menjadi sangat penting untuk menjembatani perbedaan dalam cara berpikir, bertindak, dan berkomunikasi. Menurut Lutfi (2018), komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran makna antara individu yang memiliki sistem simbol dan norma budaya yang berbeda. Artinya, komunikasi yang efektif tidak hanya ditentukan oleh penguasaan bahasa verbal, tetapi juga oleh kemampuan memahami unsur nonverbal yang menyertai pesan komunikasi.

Komunikasi nonverbal mencakup berbagai bentuk penyampaian makna melalui ekspresi

wajah, gerakan tubuh, kontak mata, intonasi, jarak fisik, dan sebagainya (Knapp & Hall dalam Parianto & Marisa, 2022). Komponen ini memainkan peranan yang sangat penting dalam interaksi sosial karena mampu menyampaikan emosi, sikap, dan niat yang tidak selalu dapat diungkapkan secara verbal. Mehrabian dalam Jannah et al., (2025) mengemukakan bahwa dalam proses komunikasi tatap muka, sekitar 55% makna pesan disampaikan melalui ekspresi wajah, 38% melalui nada suara, dan hanya 7% melalui kata-kata. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal memiliki pengaruh dominan terhadap pemaknaan pesan.

Namun, makna komunikasi nonverbal sangat bergantung pada budaya yang melatarbelakanginya. Setiap budaya memiliki sistem simbolik tersendiri yang menentukan bagaimana seseorang menafsirkan gerak tubuh (*gesture*) dan ekspresi wajah (*mimik*). Birdwhistell dalam Antartika & Sadyana (2021) menegaskan bahwa tidak ada gerakan tubuh yang bersifat universal dalam maknanya, karena setiap budaya mengatur interpretasi gerakan tersebut sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku. Oleh sebab itu, ketika dua individu dari budaya berbeda berinteraksi, perbedaan persepsi terhadap komunikasi nonverbal sering kali menimbulkan kesalahpahaman, bahkan konflik.

Dalam konteks hubungan antara budaya Jerman dan Indonesia, perbedaan komunikasi nonverbal menjadi topik yang menarik untuk dikaji. Budaya Jerman dikenal dengan gaya komunikasi yang langsung (*direct communication*), logis, dan efisien. Orang Jerman cenderung mengungkapkan maksudnya secara eksplisit dan menilai kejelasan sebagai bentuk profesionalisme (Febriani & Huseini, 2025). Sebaliknya, budaya Indonesia termasuk dalam kategori *high-context culture* (Hall dalam Setijadi, 2022), di mana pesan sering kali disampaikan secara implisit dan bergantung pada konteks situasi. Orang Indonesia mengutamakan keharmonisan, kesopanan, dan keakraban dalam interaksi sosial. Perbedaan cara berpikir dan berkomunikasi ini berpengaruh langsung pada cara masing-masing budaya mengekspresikan diri secara nonverbal.

Sebagai contoh, dalam konteks formal, orang Jerman biasanya mempertahankan ekspresi wajah yang serius dan kontak mata yang stabil sebagai tanda perhatian dan kejujuran, sedangkan orang Indonesia cenderung menunduk atau tersenyum untuk menunjukkan rasa hormat. Demikian pula, gerakan tangan, posisi tubuh, dan jarak fisik dalam percakapan dapat memiliki arti yang berbeda di kedua budaya. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap *gesture* dan *mimik* lintas budaya sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi.

Urgensi penelitian ini terletak pada meningkatnya interaksi antara masyarakat Indonesia dan Jerman, baik dalam bidang pendidikan, bisnis, maupun pariwisata. Banyak mahasiswa, pekerja, dan pelaku industri kreatif Indonesia yang terlibat dalam kerja sama dengan pihak Jerman. Oleh karena itu, kemampuan memahami perbedaan komunikasi nonverbal menjadi bagian penting dari kompetensi antarbudaya (*intercultural competence*). Sejalan dengan pandangan Deardorff dalam *Buku Dinamika Interaksi Lintas Budaya* (2025) kompetensi antarbudaya mencakup sikap terbuka, pengetahuan lintas budaya, serta keterampilan komunikasi yang peka terhadap konteks budaya.

Penelitian ini berupaya untuk menganalisis persamaan dan perbedaan *gesture* dan *mimik* dalam budaya Jerman dan Indonesia dengan pendekatan kontrastif lintas budaya. Analisis ini tidak hanya membandingkan bentuk fisik dari *gesture* dan *mimik*, tetapi juga menelaah makna sosial dan nilai-nilai budaya yang melatarbelakanginya. Melalui kajian ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana budaya membentuk cara individu mengekspresikan diri secara nonverbal.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian memperkaya kajian komunikasi antarbudaya dengan menyoroti dimensi nonverbal sebagai aspek penting dalam pertukaran makna lintas budaya. Secara praktis, hasil

penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa, dosen, maupun praktisi yang terlibat dalam interaksi internasional, terutama dalam konteks hubungan antara Indonesia dan Jerman, agar dapat berkomunikasi dengan lebih efektif, empatik, dan berbudaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan kesamaan serta perbedaan *gesture* dan *mimik* dalam konteks budaya Indonesia dan Jerman. Pendekatan deskriptif digunakan karena penelitian ini berfokus pada penggambaran fenomena komunikasi nonverbal secara mendalam berdasarkan konteks sosial dan budaya masing-masing negara. Unit analisis dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang mencakup *gesture* (gerak tubuh) dan *mimik* (ekspresi wajah) yang digunakan dalam budaya Jerman dan Indonesia.

Data penelitian diperoleh melalui kajian teoritis dan observasi terhadap berbagai sumber visual seperti video, dokumentasi daring, serta literatur yang relevan dengan komunikasi nonverbal. Data yang dikumpulkan kemudian dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu *gesture* dan *mimik*. Setiap data dianalisis berdasarkan kesamaan bentuk dan makna, perbedaan bentuk dengan makna yang sama, serta kesamaan bentuk dengan makna yang berbeda.

Proses analisis data dilakukan mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman dalam Dewi (2018) yang meliputi empat tahapan: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi, data diseleksi dan diklasifikasikan sesuai kategori relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan deskripsi naratif untuk mempermudah interpretasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola kesamaan dan perbedaan yang muncul, kemudian diverifikasi untuk memastikan keabsahan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan bentuk-bentuk komunikasi nonverbal, khususnya *gesture* (gerak tubuh) dan *mimik* (ekspresi wajah), antara budaya Jerman dan Indonesia. Fokus penelitian diarahkan pada pengidentifikasian kesamaan dan perbedaan dalam bentuk maupun makna *gesture* dan *mimik* yang digunakan dalam kedua budaya. Data penelitian diperoleh melalui hasil pengamatan terhadap berbagai sumber visual seperti video, film, dokumentasi daring, serta referensi tertulis yang menggambarkan perilaku komunikasi masyarakat Jerman dan Indonesia.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengamati berbagai situasi sosial yang umum, seperti ketika menyapa, berpisah, menolak, setuju, meminta, atau mengekspresikan emosi dasar. Semua data dikategorikan ke dalam enam bentuk klasifikasi, yaitu:

1. *Gesture* yang sama dengan maksud yang sama,
2. *Gesture* berbeda dengan maksud yang sama,
3. *Gesture* yang sama tetapi dengan maksud berbeda,
4. *Mimik* yang sama dengan maksud yang sama,
5. *Mimik* berbeda dengan maksud yang sama, dan
6. *Mimik* yang sama tetapi dengan maksud berbeda.

1. Gesture yang sama dengan maksud yang sama

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa terdapat beberapa *gesture* yang bersifat universal dan digunakan secara serupa oleh masyarakat Jerman maupun Indonesia. Contohnya adalah gerakan mengangguk kepala yang menandakan persetujuan atau pemahaman terhadap ucapan lawan bicara, serta gerakan menggeleng kepala yang berarti penolakan. Selain itu, mengacungkan jempol (*thumbs up*) juga memiliki arti positif di kedua budaya, biasanya digunakan untuk menyatakan “baik”, “setuju”, atau “berhasil.” Contoh lain adalah jabat tangan sebagai bentuk salam formal dan tanda penghormatan. Baik dalam budaya Jerman maupun Indonesia, jabat tangan umumnya digunakan dalam konteks resmi, seperti pengenalan atau pertemuan kerja. Kesamaan ini memperlihatkan adanya keseragaman makna dalam bentuk komunikasi nonverbal yang bersifat universal di antara manusia

2. Gesture berbeda dengan maksud yang sama

Kategori ini menunjukkan bahwa meskipun maksud komunikasi yang ingin disampaikan sama, bentuk *gesture* yang digunakan berbeda di masing-masing budaya. Misalnya, dalam mengisyaratkan seseorang untuk mendekat, orang Indonesia biasanya melambaikan tangan dengan telapak tangan menghadap ke atas dan jari-jari ditekuk berulang kali, sedangkan orang Jerman melakukan hal yang sama dengan telapak tangan menghadap ke bawah. Demikian pula dalam mengucapkan terima kasih, orang Indonesia kerap meletakkan tangan di dada sambil sedikit membungkuk, sementara orang Jerman cukup mengangguk atau tersenyum ringan. Perbedaan ini memperlihatkan adanya pengaruh norma kesopanan yang berbeda dalam kebudayaan kedua bangsa.

3. Gesture yang sama tetapi maksudnya berbeda

Penelitian ini juga menemukan beberapa bentuk *gesture* yang tampak serupa, tetapi memiliki makna berbeda dalam kedua budaya. Misalnya, gerakan menyilangkan jari telunjuk dan jari tengah, yang di Indonesia diartikan sebagai “doa” atau “harapan”, sedangkan di Jerman justru bermakna “berbohong” atau “tidak jujur.” Hal yang sama juga terjadi pada simbol “OK” membentuk lingkaran dengan jari telunjuk dan ibu jari yang di Indonesia diartikan sebagai tanda setuju atau positif, tetapi di Jerman dapat dianggap sebagai isyarat yang kurang sopan jika dilakukan dalam konteks tertentu. Temuan ini memperlihatkan bahwa satu bentuk *gesture* tidak selalu memiliki makna yang sama lintas budaya, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan sistem nilai masing-masing masyarakat.

4. Mimik yang sama dengan maksud yang sama

Dalam aspek *mimik*, hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi wajah memiliki kemiripan fungsi di kedua budaya dalam mengekspresikan emosi dasar. Misalnya, senyum digunakan untuk menunjukkan keramahan, ekspresi sedih menandakan duka cita, dan ekspresi marah ditunjukkan dengan dahi berkerut serta tatapan tajam. Baik orang Jerman maupun Indonesia menggunakan ekspresi tersebut dalam konteks yang hampir sama, terutama dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, ekspresi keterkejutan dengan mata terbuka lebar juga ditemukan di kedua budaya dan memiliki makna universal, yaitu sebagai reaksi spontan terhadap sesuatu yang tidak terduga. Kesamaan ini menunjukkan bahwa ekspresi emosi dasar manusia memiliki bentuk dan fungsi yang relatif seragam di berbagai budaya.

5. Mimik berbeda dengan maksud yang sama

Ditemukan pula bahwa beberapa ekspresi wajah digunakan untuk menyampaikan makna yang sama, tetapi bentuknya berbeda. Sebagai contoh, ketika merasa bingung, orang Indonesia

cenderung mengernyitkan dahi atau menggaruk kepala, sedangkan orang Jerman mengangkat salah satu alis atau menyipitkan mata. Perbedaan juga terlihat pada ekspresi malu orang Indonesia biasanya menunduk dan tersenyum kecil, sedangkan orang Jerman menunjukkan ekspresi wajah serius tanpa senyum. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun emosi yang disampaikan serupa, bentuk ekspresi yang muncul bisa berbeda karena dipengaruhi oleh norma sosial dan kebiasaan komunikasi masing-masing budaya.

6. Mimik yang sama tetapi maksudnya berbeda

Dalam kategori terakhir, ditemukan beberapa ekspresi wajah yang memiliki bentuk sama tetapi maknanya berbeda. Misalnya, ekspresi wajah datar di Indonesia sering dianggap sebagai tanda tidak ramah atau acuh, sedangkan di Jerman justru dimaknai sebagai ekspresi profesional dan sopan dalam situasi formal. Senyum lebar yang dianggap positif dan ramah dalam budaya Indonesia dapat ditafsirkan sebagai tidak serius atau kurang profesional di konteks budaya Jerman, terutama dalam dunia kerja. Selain itu, ekspresi menahan tawa dalam situasi serius dianggap santai di Indonesia, tetapi dapat dianggap tidak sopan dalam budaya Jerman. Hal ini menunjukkan bahwa makna ekspresi wajah tidak hanya dipengaruhi oleh bentuk visualnya, tetapi juga oleh konteks sosial dan situasi komunikasi yang melatarbelakangi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi nonverbal antara budaya Jerman dan Indonesia memiliki elemen-elemen universal sekaligus khas budaya. Kesamaan *gesture* dan *mimik* membantu memperlancar komunikasi, sementara perbedaan makna dapat memicu kesalahpahaman apabila tidak disertai kesadaran antarbudaya. Dengan memahami perbedaan dan kesamaan tersebut, individu dapat berinteraksi lebih efektif dalam situasi lintas budaya, terutama dalam konteks pendidikan, pariwisata, dan hubungan internasional.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesamaan sekaligus perbedaan signifikan dalam penggunaan *gesture* dan *mimik* antara budaya Jerman dan Indonesia. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi nonverbal bersifat universal dalam bentuknya, tetapi sangat kontekstual dalam maknanya (Hall & Birdwhistell dalam Widiyanarti et al., 2024)). Artinya, meskipun manusia di seluruh dunia menggunakan tubuh dan ekspresi wajah untuk berkomunikasi, cara memaknainya selalu dibentuk oleh norma sosial dan nilai budaya masing-masing masyarakat.

Kesamaan *gesture* seperti mengangguk sebagai tanda setuju, menggeleng sebagai penolakan, serta mengacungkan jempol sebagai bentuk persetujuan, menunjukkan adanya elemen nonverbal yang bersifat biologis dan universal. Santoso et al., (2025) menjelaskan bahwa emosi dasar seperti bahagia, sedih, marah, terkejut, jijik, dan takut diekspresikan dengan cara yang relatif sama di berbagai budaya. Karena itu, beberapa *gesture* dan *mimik* memiliki keseragaman fungsi yang tidak terlalu bergantung pada budaya tertentu. Dalam konteks penelitian ini, kesamaan-kesamaan tersebut mempermudah komunikasi antara orang Jerman dan Indonesia karena pesan yang disampaikan dapat dipahami tanpa membutuhkan penjelasan verbal tambahan.

Namun demikian, perbedaan *gesture* yang ditemukan, seperti cara memanggil seseorang atau mengucapkan terima kasih, mencerminkan perbedaan norma kesopanan antara dua budaya. Dalam budaya Indonesia, komunikasi nonverbal biasanya lebih halus, penuh kehati-hatian, dan mempertimbangkan perasaan lawan bicara. Sebaliknya, budaya Jerman menekankan kejelasan dan efisiensi pesan, sehingga gerakan tubuh mereka cenderung lebih tegas dan langsung. Hal ini sejalan dengan teori *high-context* dan *low-context culture* yang dikemukakan oleh Hall dalam

Harris & Sartini (2025) di mana Indonesia termasuk budaya ber-konteks tinggi (*high-context culture*) yang bergantung pada konteks sosial dan isyarat nonverbal, sedangkan Jerman termasuk budaya ber-konteks rendah (*low-context culture*) yang lebih mengutamakan pesan verbal yang eksplisit.

Temuan mengenai *gesture* yang sama tetapi bermakna berbeda seperti simbol “OK” dan gerakan menyilangkan jari telunjuk dan jari tengah menggambarkan bagaimana perbedaan sistem simbolik budaya dapat menimbulkan potensi kesalahpahaman antarpemirsa dari latar belakang berbeda. Birdwhistell dalam Widiyanarti et al., (2024) menegaskan bahwa setiap gerakan tubuh pada dasarnya merupakan sistem tanda yang maknanya tidak inheren, melainkan diberikan oleh masyarakat yang menggunakannya. Karena itu, gerakan yang terlihat serupa dapat mengandung makna yang bertolak belakang ketika diinterpretasikan dalam kerangka budaya lain. Hal ini menegaskan pentingnya sensitivitas budaya (*cultural sensitivity*) dalam memahami pesan nonverbal.

Pada aspek *mimik*, penelitian ini juga menemukan kesamaan ekspresi wajah dalam menggambarkan emosi dasar seperti senang, sedih, dan marah. Kesamaan ini memperlihatkan adanya dasar biologis dalam ekspresi manusia sebagaimana dijelaskan oleh Matsumoto et al., (2012), bahwa ekspresi wajah bersifat universal namun frekuensi, intensitas, dan konteks penggunaannya diatur oleh budaya. Dalam budaya Jerman, ekspresi wajah cenderung terkendali dan digunakan seperlunya, sedangkan dalam budaya Indonesia ekspresi sering kali lebih terbuka dan digunakan untuk menunjukkan keakraban serta keramahan. Misalnya, dalam situasi formal, orang Jerman mempertahankan ekspresi wajah netral sebagai tanda profesionalisme, sedangkan orang Indonesia cenderung tersenyum sebagai bentuk penghormatan.

Perbedaan ini tidak sekadar bersifat linguistik, tetapi juga mencerminkan perbedaan nilai budaya yang mendasarinya. Budaya Jerman yang berorientasi pada individualisme dan efisiensi mendorong warganya untuk berkomunikasi secara lugas, tidak bertele-tele, dan menghargai waktu (Yani, 2020). Sebaliknya, budaya Indonesia yang berorientasi pada kolektivisme dan harmoni sosial menempatkan keharmonisan hubungan dan kesopanan sebagai nilai utama dalam interaksi. Oleh karena itu, ekspresi wajah yang berlebihan dapat dianggap tidak sopan dalam budaya Jerman, sementara di Indonesia ekspresi yang sama justru dipandang sebagai tanda keramahan.

Temuan tentang *mimik* yang sama tetapi bermakna berbeda, seperti ekspresi wajah datar dan senyum lebar, menegaskan bahwa perbedaan persepsi budaya dapat memengaruhi interpretasi komunikasi nonverbal. Bagi orang Indonesia, wajah datar sering dimaknai negatif—sebagai tanda dingin, cuek, atau tidak ramah. Sebaliknya, bagi orang Jerman, wajah datar merupakan ekspresi profesionalitas dan tanda bahwa seseorang fokus pada topik pembicaraan. Sebaliknya, senyum yang dianggap sopan dan ramah dalam budaya Indonesia bisa diartikan tidak serius dalam konteks budaya Jerman, terutama di situasi kerja formal. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Matsumoto et al., (2012), yang menyatakan bahwa budaya individualis cenderung mengekspresikan emosi positif secara lebih terkendali dibandingkan budaya kolektif.

Perbedaan makna semacam ini dapat menimbulkan kesalahpahaman ketika dua individu dari budaya berbeda berinteraksi. Misalnya, orang Indonesia dapat menganggap orang Jerman terlalu serius dan kurang ekspresif, sementara orang Jerman dapat menilai orang Indonesia tidak profesional karena terlalu banyak tersenyum. Ketika perbedaan ini tidak disadari, interaksi bisa terganggu, bahkan menimbulkan stereotip negatif terhadap budaya lain. Oleh sebab itu, penting bagi individu yang terlibat dalam komunikasi lintas budaya untuk mengembangkan kemampuan *intercultural competence*, yakni kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang dari budaya lain (Ramadhani et al., 2025).

Selain sebagai fenomena linguistik dan sosial, temuan ini juga memiliki implikasi pendidikan. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Jerman, pemahaman

terhadap komunikasi nonverbal seperti *gesture* dan *mimik* perlu diperkenalkan secara eksplisit. Hal ini sejalan dengan pandangan Kramsch dalam Amral & Sumiharti (2022), bahwa bahasa dan budaya merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan menguasai bahasa berarti juga memahami nilai-nilai budaya yang membentuk cara penggunaannya. Dengan memahami perbedaan komunikasi nonverbal, mahasiswa tidak hanya belajar tentang struktur bahasa, tetapi juga belajar bagaimana menggunakan bahasa tersebut secara tepat dalam konteks sosial-budaya penuturnya.

Dari perspektif komunikasi antarbudaya, penelitian ini memperlihatkan bahwa kesadaran terhadap perbedaan *gesture* dan *mimik* dapat mendorong sikap saling menghormati dan mengurangi potensi konflik dalam interaksi lintas budaya. Diswantika et al., (2022) menekankan pentingnya *cultural empathy* atau empati budaya kemampuan untuk menempatkan diri pada perspektif budaya orang lain. Melalui pemahaman ini, seseorang dapat lebih bijak menafsirkan perilaku nonverbal orang dari budaya lain tanpa terburu-buru menilai berdasarkan standar budayanya sendiri.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa *gesture* dan *mimik* bukan sekadar gerakan fisik atau ekspresi emosional, melainkan representasi nilai-nilai budaya yang lebih dalam. Setiap gerakan tubuh dan ekspresi wajah mengandung makna sosial yang mencerminkan cara suatu masyarakat memandang dunia, menghormati orang lain, dan mengekspresikan diri. Oleh karena itu, memahami komunikasi nonverbal lintas budaya, khususnya antara Jerman dan Indonesia, merupakan langkah penting dalam membangun komunikasi yang lebih harmonis, empatik, dan efektif dalam konteks global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal, khususnya *gesture* dan *mimik*, memiliki peran yang sangat penting dalam interaksi antarbudaya. Dalam konteks budaya Jerman dan Indonesia, ditemukan adanya kesamaan sekaligus perbedaan yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masing-masing masyarakat. Secara umum, terdapat beberapa bentuk *gesture* dan *mimik* yang bersifat universal, yaitu digunakan secara serupa oleh kedua budaya dengan makna yang sama. Contohnya seperti mengangguk sebagai tanda persetujuan, menggelengkan kepala sebagai tanda penolakan, mengacungkan jempol untuk menyatakan “baik”, serta senyum sebagai ungkapan keramahan. Kesamaan ini memperlihatkan bahwa komunikasi nonverbal memiliki dimensi biologis yang mendasari ekspresi manusia secara alami di berbagai belahan dunia. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan bentuk maupun makna komunikasi nonverbal yang disebabkan oleh sistem nilai dan norma sosial yang berbeda antara budaya Jerman dan Indonesia. Misalnya, dalam gerakan tangan untuk memanggil seseorang, orang Indonesia menggunakan telapak tangan menghadap ke atas, sedangkan orang Jerman melakukannya dengan telapak tangan menghadap ke bawah. Perbedaan serupa juga ditemukan pada ekspresi wajah yang sama tetapi memiliki makna berbeda seperti ekspresi wajah datar yang dianggap tidak ramah di Indonesia, tetapi justru dimaknai profesional dan sopan dalam budaya Jerman. Selain itu, terdapat pula *gesture* yang sama bentuknya tetapi memiliki makna yang kontras. Misalnya, simbol “OK” yang di Indonesia bermakna positif, di Jerman dapat dianggap vulgar dalam konteks tertentu. Perbedaan interpretasi ini membuktikan bahwa makna komunikasi nonverbal tidak bersifat universal, melainkan terbentuk melalui kesepakatan sosial dan kebiasaan budaya yang telah mengakar kuat di masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan dan kesamaan *gesture* serta *mimik* antara budaya Jerman dan Indonesia mencerminkan perbedaan cara pandang terhadap komunikasi, kesopanan, dan ekspresi diri. Budaya Jerman yang cenderung langsung, lugas, dan efisien menekankan kejelasan pesan, sedangkan budaya Indonesia yang berorientasi pada harmoni dan kesopanan lebih mengutamakan kehalusan serta kontekstualitas dalam berinteraksi. Kedua gaya komunikasi ini

memiliki kekhasan tersendiri dan sama-sama berfungsi untuk menjaga efektivitas komunikasi sesuai nilai-nilai budaya yang berlaku. Hasil penelitian ini juga menegaskan pentingnya kompetensi antarbudaya (intercultural competence) dalam interaksi lintas budaya. Seseorang yang memiliki kesadaran dan pemahaman terhadap perbedaan komunikasi nonverbal akan lebih mampu menyesuaikan perilakunya, menghindari kesalahpahaman, serta membangun hubungan sosial yang lebih harmonis. Dalam konteks globalisasi saat ini, kompetensi ini sangat diperlukan, terutama bagi mahasiswa, pendidik, pekerja lintas negara, dan pelaku industri pariwisata yang berinteraksi dengan masyarakat dari latar budaya berbeda. Selain memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian komunikasi antarbudaya, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis dalam bidang pendidikan, khususnya pengajaran bahasa asing. Pemahaman tentang *gesture* dan *mimik* perlu diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Jerman agar mahasiswa tidak hanya menguasai aspek linguistik, tetapi juga aspek budaya yang menyertainya. Dengan demikian, mahasiswa dapat menggunakan bahasa Jerman secara tepat sesuai konteks budaya penuturnya. Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi nonverbal tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap komunikasi verbal, melainkan merupakan refleksi dari sistem nilai budaya yang kompleks. Oleh karena itu, memahami perbedaan dan kesamaan *gesture* serta *mimik* lintas budaya merupakan langkah penting untuk membangun komunikasi yang efektif, empatik, dan menghormati keberagaman.

REFERENSI

- Amral, S., & Sumiharti. (2022). Bahasa, Budaya dan Realitas Budaya dalam Sastra. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1401. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2524>
- Antartika, I. K., & Sadyana, I. W. (2021). Perbandingan Bahasa Tubuh Orang Bali Dan Orang Jepang. *Seminar Nasional Sastra, Bahasa dan Budaya*, 18–42. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/sebaya/article/view/4220%0Ahttps://e-journal.unmas.ac.id/index.php/sebaya/article/download/4220/3274>
- Dewi, C. (2018). Penggunaan Metode Sas (Struktural Analitik Sintetik) Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menulis Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Bahastra*, 38(1), 8. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v38i1.8174>
- Diswantika, N., Kartadinata, S., & Supriatna, M. (2022). KAJIAN EMPATI BUDAYA DALAM PERSPEKTIF FILSAFIAH DAN ILMIAH. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 57–73.
- Febriani, R., & Huseini, M. (2025). Cross-Cultural Jerman dengan Indonesia dalam Organisasi Bisnis. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(3), 2309–2317. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i3.52263>
- Harris, S., & Sartini, N. W. (2025). Strategi kesopanan dalam persuasi oleh juri *The Voice Indonesia dan Amerika Serikat : Studi pragmatik lintas budaya*. 8(3), 693–702.
- Jannah, A. M., Fariha, N., Maqfirah, & Kalia, H. F. N. (2025). Studi Deskriptif Kepercayaan Diri Mahasiswa Dalam Interaksi Tatap Muka: Tinjauan Teoritis Tentang Bahasa Nonverbal. *Journal of Communication and Social Sciences*, 3(2), 74–84.
- Lutfi, M. (2018). Upaya Meningkatkan hubungan Komunikasi Antar Budaya. *Network Media*, 1(224), 1–16.
- Matsumoto, D., Hwang, H. S., & Yamada, H. (2012). Cultural differences in the relative contributions of face and context to judgments of emotions. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 43(2), 198–218. <https://doi.org/10.1177/0022022110387426>
- Parianto, & Marisa, S. (2022). Komunikasi Verbal dan Non Berbal dalam Pembelajaran. *Journal Analytica Islamica*, 11(2), 402. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i2.14123>
- Rahman, A., Saud, S., & Saud, C. F. (2025). Dinamika Interaksi Lintas Budaya. *Penerbit Tahta Media*.

- Ramadhani, A. N., Setiawati, H., Sugesti, A. I., Fauzy, R., & Widiyanarti, T. (2025). Konteks Budaya dan Pemahaman dalam Komunikasi Internasional. *CONVERSE: Journal Communication Science*, 1(3), 1–10. <https://journal.pubmedia.id/index.php/CONVERSE>
- Santoso, A. M., Putri, F. A., Fatimah, Anggraeni Soleha, H., Syifa, K., & Simbolon, N. R. (2025). Emosi Dalam Perspektif Lintas Budaya. *WELL_BEING Psychological Journal*, 1(3), 1–11. <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.4077>
- Setijadi, N. (2022). Pelatihan Komunikasi Lintas Budaya Kepada Peserta Didik Politeknik Imigrasi (Poltekim) Kemenkumham Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 5, 1–10. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v5i0.1530>
- Widiyanarti, T., Fadiani, C. A., Yunandar, F., Ningsih, F. S., Aji, J. F., & Syifa, M. (2024). Analisis Perbedaan Pola Komunikasi Verbal dan Non-Verbal dalam Interaksi Antar Budaya. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(3), 12. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3.3285>
- Yani, W. O. N. (2020). Perilaku Komunikasi Gegar Budaya Pada Mahasiswa Asal Indonesia Yang Studi Di Jerman. *Dialektika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 117–130.